

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah salah satu generasi harapan bangsa dimana masa depan yang dicita-citakan bangsa ini berada di tangan mereka. Banyak orang menganggap bahwa mahasiswa merupakan kaum intelektual yang tahu segalanya dan mampu menyelesaikan semua masalah. Oleh sebab itu, tidak salah jika harapan yang sangat besar dari keluarga, masyarakat, dan negara diberikan kepada mahasiswa. Terlebih lagi di era globalisasi seperti sekarang ini, bangsa kita membutuhkan para mahasiswa yang tanggap akan masalah, tangguh, dapat diandalkan dan tentunya selalu menjunjung nilai-nilai kebenaran diatas segalanya (Ali & Asrori, 2006).

Mahasiswa sebagai kalangan yang memiliki kesempatan lebih untuk menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, dituntut untuk cerdas secara akademik dan cerdas secara moral. Kementerian Pendidikan Nasional (Martaniah, 2010) mengungkapkan bahwa cerdas secara moral dapat tercermin melalui karakter positif seperti nilai religius, jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab, peduli sosial dan peduli lingkungan.

Mahasiswa sebagai peserta didik yang terdaftar pada perguruan tinggi merupakan masa memasuki masa dewasa. Pada masa tersebut mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya untuk memasuki masa dewasa. Menjadi mahasiswa tidak sama halnya saat menjadi siswa. Jika tugas siswa sepenuhnya

adalah belajar bagi pemahaman dirinya masing-masing maka mahasiswa lebih dari itu, yaitu memiliki tugas sebagai paham orang lain. Maka dari hal itu, proses belajar mahasiswa tidak sebatas menyimak materi dalam ruangan tertentu yang biasa dilakukan oleh siswa, lebih dari itu, mahasiswa harus mempresentasikan hasil jawaban dari tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, melakukan banyak diskusi, hadir ke seminar dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kampus (Ali & Asrori, 2006).

Selain dari semua itu terdapat tugas yang lebih berat dan dirasa lebih menyentuh terhadap makna mahasiswa itu sendiri, yaitu sebagai *agent of change*. Dengan tugas seperti ini, mahasiswa diharapkan mampu mengupayakan bagi perubahan kondisi sosial masyarakat ke arah yang jauh lebih sejahtera dari semula. Sebagai perumpamaan dalam segi finansial masyarakat, untuk merealisasikan harapannya bagi pengubah masyarakat, maka tidak ada salahnya ketika mahasiswa berwirausaha yang kemudian mampu menciptakan peluang kerja bagi banyak orang. Saat ini yang menjadi harapan masyarakat adalah pemenuhan kebutuhan hidup. Masyarakat mendambakan kemakmuran, melengkapi setiap yang menjadi keperluan utamanya, pula menyiapkan sepenuhnya yang menjadi keinginan hidup dan, semua itu sangat bergantung pada kondisi keuangan. Tuntutan dan tugas perkembangan mahasiswa tersebut muncul karena adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin banyak tanggung jawab yang perlu dilaksanakan (Martaniah, 2010)

Mahasiswa sebagai makhluk sosial akan selalu berhubungan dengan orang lain. Menjadi mahasiswa harus bisa membiasakan diri untuk menunjukkan kemampuannya bersosialisasi dengan orang lain. Sebagai seorang mahasiswa harus bersifat terbuka dan memiliki inisiatif-inisiatif yang kemudian disampaikan di depan umum, karena tugas mahasiswa sebagai *agent of change*. Mahasiswa ketika mengemukakan pandangan atau pendapatnya, diharapkan tanpa menyakiti perasaan orang lain dan berhasil membuat lawan bicaranya yakin akan pendapat yang dikemukakannya (Martaniah, 2010).

Mahasiswa dalam perannya di dunia kampus memiliki sikap yang aktif, kreatif, mandiri serta kritis dan dewasa dalam cara berpikirnya dan berperilaku. Mahasiswa harus mampu menempatkan diri pada situasi yang tepat, mampu menyelesaikan masalah, mampu menyelesaikan tugas, mampu bekerjasama, mampu menyelesaikan persoalan yang menantang dan adanya ketertarikan untuk berdiskusi (Santosa, 2004).

Mahasiswa adalah seseorang yang berusia mulai dari 18 tahun. Dari sudut psikologi perkembangan, periode ini dapat dikatakan sebagai fase remaja akhir. Permasalahan kepercayaan diri dan remaja memiliki kekhasan tersendiri dalam kajian perkembangan manusia. Remaja lebih khusus lagi dengan remaja akhir, memiliki kepercayaan diri yang lebih mantap. Hal ini sangatlah beralasan, karena pada tahap remaja akhir, permasalahan identitas diri sudah sampai pada tingkat kemantapan. Kemantapan dan keberadaan kepercayaan diri pada tahap ini memang amat diperlukan. Adanya kepercayaan diri akan semakin memperkuat pencapaian kematangan pribadi dan cita-cita (Martaniah, 2010). Dengan demikian tumbuh

dan berkembangnya kepercayaan diri yang mantap berkaitan erat dengan masa depan individu. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan lebih siap dalam menghadapi masa depannya.

Manusia dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi cenderung memilih untuk berupaya mengerjakan tugas yang sulit, gigih dalam upaya mereka, tetap tenang dan tidak cemas ketika menghadapi tugas dan mengelola pikiran dalam pola analitis. Sebaliknya, manusia yang mempertanyakan kapabilitas mereka terhadap pencapaian dapat gagal bahkan dalam upaya menjalankan aktivitas yang berharga, mudah menyerah ketika menghadapi situasi sulit, cenderung cemas pada pelaksanaan tugas, sering kali terganggu, serta gagal berpikir untuk menyampaikan suatu pendapat (Cervone & Pervine, 2012)

Ciri-ciri orang yang percaya diri menurut Lauster (1997) mengacu pada suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut. Selain itu mahasiswa yang percaya diri dapat bertindak dalam pengambilan keputusan terhadap diri sendiri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya ketertiban orang lain, dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil. Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri, serta adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa rendah diri yang menghambat pengungkapan tersebut.

Sebagai mahasiswa seharusnya dituntut aktif dalam berkomunikasi dan percaya diri dalam mengeluarkan pendapatnya, serta setiap hari harus dapat berkomponen dengan teman-teman di sekitarnya dan dengan lingkungan sosialnya. Lauster (2002) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakanya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Pada studi awal penelitian ini ditemukan beberapa mahasiswa baru/awal di Universitas Muhammadiyah Surakarta dapat diketahui bahwa mahasiswa merasa kurang percaya diri ketika diminta untuk presentasi atau menyampaikan suatu pendapat didepan umum dan pada saat diskusi. Hal ini karena belum terbiasa di waktu SMA, takut pendapatnya tidak diterima oleh teman, merasa kurang yakin dengan pendapat nya sendiri, gugup belum terlalu mengenal dengan teman kelompok saat presentasi dan diskusi. Pada waktu proses tanya jawab, ketika mahasiswa memiliki pendapat, tidak berani untuk menyampaikan dan setelah dosen memberikan materi kemudian mahasiswa diminta untuk bertanya, mahasiswa lebih memilih untuk diam dan bertanya kepada teman daripada bertanya kepada dosen. Hal tersebut dilakukan dengan alasan karena informan merasa malu ketika berbicara di depan umum dan kadang juga ragu dengan

jawabannya, kurang adanya bukti pendukung atas pendapatnya, dan kurang memahami materi yang dibahasnya sehingga lebih memilih untuk diam.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni (2014) ditemukan data survei awal terhadap sepuluh mahasiswa psikologi khususnya pada mahasiswa program studi psikologi angkatan 2009 dan 2010 Universitas Mulawarman Samarinda. Berdasarkan hasil wawancara terbuka yang telah dilakukan kepada sepuluh mahasiswa program studi psikologi angkatan 2009 dan 2010 Universitas Mulawarman Samarinda, sejak tanggal 18-20 April 2013, ditemukan bahwa mahasiswa lebih memilih metode belajar dengan cara mendengar dari pada berbicara didepan kelas. Dari hasil survei tersebut didapatkan satu mahasiswa mengaku bahwa dirinya tidak begitu canggung ketika sedang berbicara didepan umum dan pada sembilan mahasiswa lainnya ditemukan bahwa sering mengalami kecemasan ketika membawakan presentasi didepan kelas karena kurangnya rasa percaya diri, perasaan takut, dan khawatir melakukan kesalahan, serta tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman-temannya. Para mahasiswa ini juga menilai bahwa hampir seluruh teman sekelasnya mengalami hal yang serupa yaitu tidak percaya diri ketika harus melakukan presentasi didepan umum.

Dari fenomena penelitian yang dilakukan oleh Safira (2010) Fenomena yang terjadi di Perguruan Tinggi terutama di Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang adalah dengan adanya beberapa mahasiswa Psikologi yang sudah merasa percaya diri, mereka percaya pada kemampuan sendiri dalam menyelesaikan masalah ataupun mengerjakan tugas kuliah. Mereka juga sudah bertindak mandiri dalam

mengambil keputusan yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain, serta adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah kepercayaan diri pada mahasiswa awal dalam penyampaian pendapat. Maka dari itu, peneliti mengambil judul **Kepercayaan Diri Dalam Penyampaian Pendapat Pada Mahasiswa Awal Universitas Muhammadiyah Surakarta.**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam dan mendeskripsikan kepercayaan diri dalam penyampaian pendapat pada mahasiswa awal Universitas Muhammadiyah Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat praktis

Memberikan gambaran kepada mahasiswa tentang kepercayaan diri dalam penyampaian pendapat didepan umum.

2. Manfaat teoritis

Menambah wawasan keilmuan di bidang psikologi umum.